

# MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI



*Instrumentum Laboris*  
Kongregasi untuk Pendidikan Katolik  
7 April 2014

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

---

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Agustus 2015

Seri Dokumen Gerejawi No. 97

**MENDIDIK DI MASA KINI DAN  
MASA DEPAN:  
SEMANGAT YANG DIPERBARUI**

**Instrumentum Laboris  
Kongregasi untuk Pendidikan Katolik  
7 April 2014**

Diterjemahkan oleh:  
F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Editor:  
C. Kuntoro Adi, SJ

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
Jakarta, Agustus 2015**

Seri Dokumen Gerejawi No. 97

**MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN:  
SEMANGAT YANG DIPERBARUI**

*INSTRUMENTUM LABORIS*

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik  
7 April 2014

- Diterjemahkan oleh : R.P. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti  
*dari vatican.va edisi bahasa Inggris dan Italia (dengan perbandingan bahasa Perancis)*
- Penyunting : R.P. C. Kuntoro Adi, SJ
- Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI
- Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*  
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340  
Telp./Faks.: (021) 31925757  
E-mail: dokpen@kawali.org
- Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Wesel Pos.  
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Agustus 2015  
Cetakan Kedua : Januari 2016

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

**DAFTAR ISI**

Daftar Isi .....	3
Presentasi .....	5
Pendahuluan .....	8
I. Acuan Pokok .....	9
1. Deklarasi <i>Gravissimum Educationis</i> .....	9
a. Konteks Historis dan Sosial. Peran Umat Kristiani	10
b. Visi Teologis dan Spiritual .....	11
2. Konstitusi Apostolik <i>Ex Corde Ecclesiae</i> .....	12
II. Sekolah dan Universitas Katolik Seperti Apa? .....	14
1. Membangun Konteks Pendidikan .....	14
2. Memperkenalkan Pendidikan kepada Peserta Didik ....	15
3. Pengajaran sebagai Sarana Pendidikan .....	16
4. Pentingnya Para Pembelajar .....	17
5. Keragaman Para Pembelajar .....	18
6. Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan .....	18
7. Pelatihan Guru .....	19
III. Tantangan Pendidikan Saat Ini dan Saat Mendatang .....	21
1. Tantangan-tantangan Bagi Sekolah Katolik .....	23
a. Tantangan Identitas .....	23
b. Tantangan Komunitas Sekolah .....	25
c. Tantangan Dialog .....	26
d. Tantangan Masyarakat Pembelajar .....	27
e. Tantangan Pendidikan Integral .....	28
f. Tantangan Sarana dan Prasarana yang Terbatas ..	29
g. Tantangan Pastoral .....	30

h.	Tantangan Pembinaan Iman untuk Orang Muda ...	32
i.	Tantangan Khusus untuk Masyarakat Multiagama dan Multibudaya .....	33
j.	Tantangan Pelatihan Guru Seumur Hidup .....	33
k.	Tempat dan Sumber Daya Pelatihan Guru .....	34
l.	Tantangan Hukum .....	35
2.	Tantangan-tantangan Bagi Pendidikan Tinggi Katolik	35
a.	Internasionalisasi Pendidikan Universitas .....	37
b.	Penggunaan Sarana Online pada Pendidikan Universitas .....	37
c.	Universitas, Bisnis, dan Pasar Tenaga Kerja .....	38
d.	Kualitas Lembaga Akademik .....	39
e.	Tata Kelola Kelembagaan .....	40
f.	Tantangan Perubahan dan Identitas Katolik Universitas .....	41
	Penutup .....	43
	Kuesioner .....	45

KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK  
(untuk Lembaga-lembaga Pendidikan)

**MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN:  
SEMANGAT YANG DIPERBARUI**

*Instrumentum Laboris*

2014

**PRESENTASI**

Dalam Sidang Pleno Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, yang diselenggarakan pada 2011, para peserta menerima saran Paus Benediktus XVI dan mempercayakan kepada Dikasteri tugas mempersiapkan perayaan ulang tahun Deklarasi *Gravissimum Educationis* (50 tahun) dan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (25 tahun), yang keduanya jatuh pada tahun 2015. Sasaran perayaan ini adalah memberikan rangsangan baru pada Gereja untuk terlibat di bidang pendidikan.

Ada dua peristiwa penting yang telah dilaksanakan dalam tahun persiapan baru-baru ini. Peristiwa pertama adalah seminar yang diselenggarakan pada Juni 2012 yang dihadiri para ahli dari seluruh dunia. Yang kedua adalah Sidang Pleno para anggota Kongregasi, yang dilaksanakan pada Februari 2014.

Refleksi yang muncul dari dua pertemuan ini dituangkan dalam *Instrumentum Laboris* (kertas kerja) dengan judul "Mendidik di

Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang diperbarui.” Tulisan tersebut mengingatkan kembali pokok-pokok acuan penting dari kedua dokumen tersebut di atas, ciri-ciri dasar sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik, serta menjelaskan tantangan-tantangan yang perlu ditanggapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik, sesuai dengan program khusus mereka.

Beberapa tahun berikutnya setelah Konsili Vatikan II, ajaran Paus telah berulang kali menekankan pentingnya pendidikan pada umumnya, serta sumbangan yang diharapkan diberikan oleh komunitas Kristiani untuk pendidikan. Kongregasi untuk Pendidikan Katolik juga telah berulang kali membicarakan tema ini dalam dokumen-dokumennya. Oleh karena itu, ulang tahun pada tahun 2015 merupakan kesempatan yang tepat dan sangat berharga untuk mengumpulkan petunjuk-petunjuk Magisterium dan merencanakan pedoman-pedoman untuk dekade mendatang.

*Instrumentum Laboris* ini telah dipersiapkan untuk tujuan di atas. Teks ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dan ditujukan terutama untuk Konferensi-konferensi para Waligereja, para Superior Jenderal dan Asosiasi Internasional para Superior Jenderal Tarekat-tarekat Religius Perempuan. Teks ini juga ditujukan untuk asosiasi nasional dan internasional para guru, orang tua, mahasiswa dan alumni, termasuk juga asosiasi penyelenggara sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Akhirnya, *Instrumentum Laboris* ini juga ditujukan kepada komunitas-komunitas Kristiani sehingga mereka mampu merefleksikan pentingnya pendidikan Katolik dalam konteks Evangelisasi Baru. Teks ini dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi pastoral di bidang kerasulan Gereja, serta dapat dipakai untuk mengembangkan berbagai kegiatan penyegaran dan formasi bagi mereka yang bekerja di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik.

*Instrumentum Laboris* dapat ditemukan secara *online* pada alamat-alamat website sebagai berikut:

<http://www.educatio.va/content/cec/it/documentazione-e-materiali/documenti-della-congregazione.html>

[http://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/ccatheduc/index\\_it.htm](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/index_it.htm)

*Instrumentum Laboris* ini ditutup dengan kuesioner. Kami mengundang setiap orang untuk menjawab kuesioner tersebut. Ini penting bagi Kongregasi untuk Pendidikan Katolik sebagai masukan, saran dan usul yang akan dipertimbangkan dalam merancang acara, khususnya terkait dengan Konvensi Dunia yang akan dilaksanakan di Roma pada 18–21 November 2015. Untuk itu, jawaban-jawaban kuesioner harus dikirimkan kepada Dikasteri paling lambat 31 Juli 2014 (kepada [educat2015@gmail.com](mailto:educat2015@gmail.com)).

Vatikan, 7 April 2014,

Zenon Cardinal Grocholewski,  
Ketua



## PENDAHULUAN

Budaya kontemporer dipengaruhi oleh beberapa hal yang menyebabkan tersebarnya keadaan “darurat pendidikan.” Ungkapan ini merujuk pada kesulitan dalam menetapkan hubungan-hubungan pendidikan yang, agar menjadi sejati, perlu mewariskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting kepada generasi-generasi yang lebih muda, tidak sekedar membantu pertumbuhan dan kematangan individu, melainkan juga memberi sumbangan untuk menciptakan kebaikan bersama.

Pendidikan Katolik, dengan banyak sekolah dan universitasnya yang tersebar di seluruh dunia, memberikan dukungan luar biasa kepada komunitas-komunitas gerejawi yang terlibat dalam evangelisasi baru, dan memberi sumbangan pada pengembangan nilai-nilai antropologis dan etis dalam hati nurani dan budaya orang perorangan, yang diperlukan untuk membangun masyarakat berdasarkan persaudaraan dan bela rasa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> “Kita harus ingat bahwa kita bersaudara, sehingga ajarlah orang lain dan ajarlah diri kita sendiri untuk tidak menganggap tetangga kita sebagai musuh atau sebagai lawan yang harus disingkirkan.” Paus Fransiskus, *Persaudaraan, Dasar dan Jalan menuju Perdamaian*, Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia (2014), no.8

## I. ACUAN POKOK

Akan ada dua peristiwa yang diperingati pada tahun 2015, yaitu: ulang tahun kelima puluh *Gravissimum Educationis*<sup>2</sup>, dokumen tentang pendidikan yang diterbitkan oleh Konsili Vatikan II pada 26 Oktober 1965, dan ulang tahun kedua puluh lima *Ex Corde Ecclesiae*<sup>3</sup>. Konstitusi Apostolik tentang identitas dan misi universitas Katolik, yang dipromulgasikan oleh Yohanes Paulus II pada 15 Agustus 1990. Terlepas dari perbedaan sifat keduanya, kedua dokumen itu merupakan acuan penting bagi Kongregasi untuk Pendidikan Katolik.

*Instrumentum Laboris* ini bertujuan untuk menyediakan pedoman bagi Gereja dan perkumpulan-perkumpulan dalam menyelenggarakan prakarsa pendidikan, termasuk juga dalam menyelenggarakan kegiatan gerejawi dan budaya. Diharapkan, *Instrumentum Laboris* ini juga memberikan inspirasi bagi kegiatan-kegiatan pendidikan di masa mendatang.

### 1. Deklarasi *Gravissimum Educationis*

Tujuan *Gravissimum Educationis* (GE) adalah untuk mengingatkan semua orang yang dibaptis akan pentingnya pendidikan dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan. Deklarasi GE tidak bisa dipisahkan dari pokok-pokok ajaran Konsili dan perlu dibaca bersama-sama dengan teks-teks lain yang telah disetujui oleh Konsili. *Gravissimum Educationis*, sebagaimana dinyatakan dalam pendahuluan, sebaiknya tidak dipandang sebagai jawaban akhir terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, melainkan sebagai dokumen yang perlu diolah lebih lanjut oleh Panitia khusus pasca-Konsili –yang kemudian menjadi Kantor Kongregasi untuk Pendidikan Sekolah Katolik–

---

<sup>2</sup> Konsili Vatikan II, Deklarasi tentang Pendidikan *Gravissimum educationis*, 28 Oktober 1965.

<sup>3</sup> Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik *Ex Corde Ecclesiae*, 15 Agustus 1990.

untuk mengembangkan lebih lanjut prinsip-prinsip pendidikan Katolik, juga oleh Konferensi-konferensi Waligereja sehingga dapat diterapkan dalam berbagai situasi setempat. Di antara berbagai keterkaitan antara GE dengan dokumen-dokumen Konsili lainnya (yang menyangkut liturgi, pelayanan para uskup, ekumenisme, peran serta kaum awam, komunikasi sosial...), barangkali yang paling penting adalah keterkaitan dengan dua Konstitusi pokok yaitu *Lumen Gentium* (yang dipromulgasikan pada 21 November 1964) serta *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965). *Gravissimum Educationis* seringkali merujuk pada Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, sedangkan Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia modern *Gaudium et Spes*, menyebut *Gravissimum Educationis* pada Bagian II, Bab II (yang membahas *Pengembangan Kemajuan dan Budaya*). Pembacaan bersama tiga dokumen ini terutama memberi inspirasi untuk menghargai dua dimensi yang harus dimasukkan dalam pendidikan, bilamana dianalisis dari sudut pandang iman: yakni dimensi sekuler dan dimensi teologis-spiritual.

**a) Konteks Historis dan Sosial. Peran Umat Kristiani**

Sejak Konsili, konteks historis dan sosial telah berubah secara luar biasa, baik dalam istilah-istilah yang terkait dengan visi dunia maupun konsep-konsep etis dan politis. Era 1960-an, sesudah pengumuman Konsili adalah waktu yang penuh pengharapan karena pengumuman Konsili serta tumbuhnya hubungan antarnegara yang lebih damai. Dibandingkan waktu itu, skenario soal ini telah berubah. Dorongan kepada sekularisasi telah menjadi lebih nyata. Semakin cepatnya proses globalisasi, alih-alih mendukung meningkatnya perkembangan individu dan integrasi yang lebih besar di antara bangsa-bangsa, tampaknya justru membatasi kebebasan individu dan memperuncing konflik berbagai cara pandang pada tataran kehidupan pribadi maupun bersama (dengan rentang posisi dari fundamentalisme kaku hingga relativisme skeptis). Perkembangan ekonomi dan politik juga memiliki pengaruh penting seperti serangan terhadap Negara Kesejahteraan (*welfare state*) serta hak-hak sosial atau kemenangan liberalisme, dengan dampak yang mengerikan pada

sekolah-sekolah dan pendidikan. Meskipun demikian, semua perubahan yang telah terjadi sejak 1960-an tidak hanya tidak melemahkan ajaran-ajaran yang disampaikan Konsili tentang tema-tema pendidikan, tetapi justru memperbesar lingkup kenabiannya. Baik *Gravissimum Educationis* maupun *Gaudium et Spes* (no. 59-60) memuat petunjuk-petunjuk yang visioner dan bermanfaat, yang dapat membantu kita menghadapi tantangan-tantangan zaman sekarang:

Menegaskan kesediaan Gereja untuk bekerja demi mendukung terciptanya masyarakat yang semakin manusiawi dan pengembangan pribadi.

Mengakui pendidikan sebagai suatu “kebaikan bersama.”

Menyatakan hak universal pendidikan dan sekolah bagi semua, yang juga ditegaskan oleh deklarasi internasional yang dikeluarkan oleh organisasi-organisasi semacam UNESCO (*EFA: Education for All*).

Secara implisit mendukung semua individu dan lembaga internasional untuk menentang liberalisme yang merajalela melalui perjuangan akan hak untuk pendidikan.

Menegaskan bahwa budaya dan pendidikan tidak dapat tunduk pada kekuatan ekonomi dan cara kerjanya.

Mengingatkan kembali tugas setiap orang –sebagai komunitas atau perseorangan– untuk mendukung peran serta perempuan dalam kehidupan budaya.

Merancang konteks budaya “humanisme baru” (GS, no. 55), yang terus-menerus ditegaskan Magisterium<sup>4</sup>.

### **b) *Visi Teologis dan Spiritual***

Sumbangan ajaran-ajaran Konsili yang telah diberikan kepada pendidikan Kristiani sebagai pembinaan spiritual dan teologis

---

<sup>4</sup> Bdk. Benediktus XVI, *Amanat kepada peserta pertemuan Eropa pertama para dosen universitas tentang “Humanisme Baru bagi Eropa. Peran Universitas”* (23 Juni 2007)

orang-orang yang dibaptis dan sebagai pembinaan hati nurani, memiliki bobot yang sama pentingnya. *Gravissimum Educationis* no. 2 dan *Lumen Gentium* no. 11 serta 17 (demikian juga no. 35 dan 36) memberi beberapa wawasan menarik yang pantas dicatat:

Penjelasan tentang pendidikan Kristiani sebagai karya pewartaan kabar gembira atau perutusan (*Lumen Gentium*, no. 17).

Penekanan pada pentingnya ciri sakramental pendidikan bagi mereka yang dibaptis sehingga harus berpusat pada baptis dan Ekaristi (*Lumen Gentium*, no. 11).

Perlunya pendidikan Kristiani berlangsung bersama dengan pendidikan manusia, dengan tetap menghargai kekhususan pendidikan Kristiani, demi menghindarkan hidup beriman dihayati atau juga hanya dimengerti sebagai hal yang terpisah dari kegiatan lain dalam hidup manusia.

Pentingnya memandang pendidikan Kristiani dalam konteks iman akan Gereja yang miskin bagi orang miskin (*Lumen Gentium*, no. 8), sejalan dengan pokok-pokok penting pesan Gereja saat ini.

## **2. Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae***

*Gravissimum Educationis* memberikan perhatian khusus pada sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik, dengan memberikan beberapa petunjuk penting menyangkut subjek khusus ini. Konstitusi menggaris-bawahi perlunya universitas untuk melayani masyarakat, dan tidak hanya untuk Gereja, dan bahwa “mereka seharusnya menonjol bukan karena jumlahnya, tetapi karena mereka memiliki standar yang tinggi (*Gravissimum Educationis*, n. 10),” karena lebih baik memiliki sedikit Universitas Katolik yang bagus daripada banyak tetapi biasa-biasa saja. Dalam pemikiran para Bapak Konsili, tujuan penting pendidikan tinggi Katolik adalah memungkinkan para mahasiswa sepenuhnya mengambil tanggung jawab budaya, sosial dan tanggung jawab religius yang mereka perlukan. Untuk itu, mereka percaya universitas-universitas Katolik harus berusaha mengembangkan penelitian akademik yang nyata.

Pada 1990 Yohanes Paulus II mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae*, yang bertujuan menarik perhatian orang akan pentingnya universitas-universitas Katolik, sebagai alat istimewa untuk memperoleh akses kebenaran tentang alam, manusia dan Allah agar mendukung dialog terbuka antara Gereja dan semua orang dari segala budaya. Sejalan dengan Deklarasi Konsili, Konstitusi menegaskan kembali bahwa universitas-universitas Katolik, dengan demikian, semestinya terlibat secara memadai dalam penelitian, pengajaran serta pengabdian masyarakat dan budaya sebagaimana lembaga akademik lainnya. Sebagai universitas-universitas Katolik, mereka seharusnya: a) diilhami oleh nilai-nilai Kristiani tidak hanya sejauh menyangkut orang perorangan, melainkan juga seluruh komunitas universitas; b) mengembangkan refleksi terus-menerus, dalam terang iman Katolik, pada proses pencapaian studi dan ilmu pengetahuan, dalam rangka memberi sumbangan yang asli; c) setia kepada pesan Kristiani sebagaimana ditunjukkan oleh Gereja; d) melayani umat Allah dan umat manusia dalam usaha yang mereka jalankan untuk menggali kebenaran.

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II mendesak para anggota universitas Katolik untuk menyadari implikasi etis dan moral dari riset mereka, untuk mengembangkan dialog berbagai disiplin ilmu demi menghindari pendekatan yang sempit dan terbatas dan mendorong pendekatan sintetis akan berbagai hal, tanpa memperdebatkan integritas dan metodologi setiap disiplin ilmu. Penekanan khusus diberikan pada dialog antar berbagai jenis ilmu pengetahuan dan teologi karena teologi dapat membantu disiplin ilmu lain untuk memperdalam alasan dan makna kegiatan mereka. Pada saat yang sama berbagai ilmu pengetahuan lain mampu merangsang penelitian teologis untuk menanggapi masalah-masalah kehidupan dan memahami dunia dengan lebih baik. Oleh karena itu, Paus berpendapat bahwa setiap universitas Katolik semestinya memiliki sebuah fakultas, atau setidaknya, sebuah program studi teologi (bdk. *Ex Corde Ecclesiae*, no.19).

Mengingat betapa terkotak-kotaknya berbagai disiplin ilmu sekarang ini, kita sungguh menyadari—bahwa gagasan Paus

Yohanes Paulus II – di mana universitas-universitas seharusnya meningkatkan dialog antara berbagai disiplin ilmu, dengan tetap setia kepada panggilan asali mereka – terbukti sangat penting dan bisa memberikan petunjuk berharga bagi orang-orang yang bekerja di pendidikan tinggi.

## **II. SEKOLAH DAN UNIVERSITAS KATOLIK SEPERTI APA?**

Dalam terang ajaran Gereja dan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan masyarakat zaman sekarang, seperti apa seharusnya sekolah-sekolah dan universitas-universita Katolik?

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas adalah tempat di mana orang belajar untuk menghayati kehidupan mereka, mencapai pertumbuhan budaya, menerima pelatihan kejuruan dan terlibat dalam mengejar kebaikan bersama. Sekolah dan universitas menyediakan kesempatan dan peluang untuk memahami saat ini dan membayangkan masa depan masyarakat dan umat manusia. Akar pendidikan Katolik adalah warisan spiritual Kristiani, yang terus-menerus berdialog dengan warisan budaya dan pencapaian ilmu pengetahuan; sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik merupakan komunitas-komunitas pendidikan di mana pembelajaran berkembang melalui integrasi antara penelitian, pemikiran serta pengalaman hidup.

### **1. Membangun Konteks Pendidikan**

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik mendidik manusia, pertama dan terutama, melalui konteks hidup, yakni iklim belajar-mengajar yang dibentuk para siswa dan para guru. Iklim ini menyebar tak hanya melalui nilai-nilai yang diungkapkan di universitas-universitas, melainkan juga melalui nilai-nilai yang dihayati, melalui kualitas hubungan antarpribadi antara para dosen dengan mahasiswa dan di antara para mahasiswa satu sama lain, melalui perhatian para profesor yang melayani kebutuhan mahasiswa dan komunitas setempat, melalui saksi hidup nyata

yang diberikan oleh para guru dan seluruh staf lembaga-lembaga pendidikan.

Meskipun konteks kebudayaan dan faktor yang mempengaruhi pendidikan beragam, ada sejumlah keunggulan kualitas yang harus dijamin oleh sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik:

- hormat akan martabat dan keunikan pribadi (oleh karena itu penolakan pendidikan dan pengajaran massal yang membuat manusia mudah dimanipulasi dan direduksi menjadi sebuah nomor);
- sejumlah besar kesempatan ditawarkan kepada orang muda untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta talenta mereka;
- fokus seimbang dalam aspek-aspek kognitif, afektif, sosial, profesional, etis dan spiritual;
- dorongan bagi setiap siswa untuk mengembangkan talenta mereka, dalam sebuah iklim kerja sama dan solidaritas;
- kemajuan penelitian sebagai komitmen yang tepat menuju kebenaran, dengan menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki batasnya, tetapi juga dengan suatu keterbukaan pikiran dan hati yang besar;
- penghargaan akan ide-ide, keterbukaan terhadap dialog, kemampuan berinteraksi dan bekerja bersama dalam semangat kebebasan dan kepedulian.

## **2. Memperkenalkan Penelitian kepada para Peserta Didik**

Sekolah dan universitas merupakan tempat di mana para siswa diperkenalkan pada pengetahuan dan penelitian ilmiah. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah untuk membantu generasi muda menjadi tertarik pada pengetahuan dan memahami pencapaian dan penerapannya. Keterlibatan dalam pengetahuan dan penelitian tidak dapat dipisahkan dari citarasa etika dan transendensi; tak ada ilmu pengetahuan nyata dapat mengabaikan konsekuensi etis dan tak ada ilmu pengetahuan nyata menjauhkan kita dari transendensi. Ilmu pengetahuan dan etika, ilmu



pengetahuan dan transendensi tidaklah saling meniadakan satu sama lain, melainkan berjalan bersama demi pemahaman yang lebih besar dan lebih baik akan manusia dan dunia.

### **3. Pengajaran Sebagai Sarana Pendidikan**

Saat ini “cara” bagaimana siswa belajar tampaknya lebih penting daripada “apa” yang mereka pelajari, seperti halnya cara mengajar tampaknya lebih penting daripada isinya. Pengajaran yang hanya memberikan pembelajaran repetitif, tanpa mendorong peran serta aktif para siswa atau memicu rasa ingin tahu mereka, tidak cukup menantang untuk menumbuhkan motivasi. Pembelajaran melalui riset dan pemecahan masalah mengembangkan kemampuan kognitif dan mental yang lebih signifikan, di mana para siswa melakukan lebih banyak hal daripada sekedar menerima informasi, serta mendorong kerja sama tim. Meskipun demikian, nilai isi pembelajaran tidak boleh dianggap remeh. Jika *cara* para siswa belajar relevan, hal yang sama juga diterapkan pada *apa* yang mereka pelajari: para guru harus tahu bagaimana memilih unsur-unsur penting dari warisan budaya yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu dan bagaimana menyajikan itu kepada para siswa. Pendekatan ini juga diterapkan kepada studi masalah-masalah besar yang sedang dihadapi atau telah dihadapi umat manusia di masa lalu. Sebaliknya, akan berisiko jika memberikan semacam pengajaran yang hanya berfokus pada apa yang tampaknya *bermanfaat* saat ini, karena dituntut oleh permintaan ekonomis atau sosial yang tidak pasti, dengan melupakan apa yang *sangat diperlukan* oleh pribadi manusia.

Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang berhubungan, tidak hanya mencakup subjek yang dipelajari dan pemikiran yang dipelajari, melainkan juga orang-orang: hubungan ini tidak hanya berdasar secara eksklusif pada hubungan teknis dan profesional, tetapi harus diperkaya serta ditumbuhkan oleh saling penghargaan, kepercayaan, penghormatan dan persahabatan. Ketika pembelajaran berlangsung dalam konteks di mana subjek yang terlibat merasakan *sense of belonging* (rasa memiliki), ini akan menciptakan situasi cukup berbeda dibandingkan pembelajaran

yang terjadi dalam iklim individualisme, antagonisme dan saling tidak memperhatikan satu sama lain.

#### **4. Pentingnya para Pembelajar**

Sekolah-sekolah dan –bahkan lebih-lebih lagi– universitas-universitas bekeja untuk memberikan para siswa pelatihan yang akan memungkinkan mereka memasuki pasar kerja dan kehidupan sosial dengan keterampilan-keterampilan yang memadai. Meskipun sangat diperlukan, ini tidaklah cukup: sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang baik juga diukur dari kemampuan mereka meningkatkan suatu pembelajaran yang lebih terfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan umum dan tingkat yang lebih tinggi melalui pendidikan. Pembelajaran bukan hanya penyesuaian isi, melainkan merupakan sebuah kesempatan untuk pendidikan diri sendiri, komitmen terhadap perbaikan diri dan kebaikan bersama. Pembelajaran memungkinkan para pelajar untuk mengembangkan kreativitas mereka, berusaha untuk terus belajar dan menjadi lebih terbuka kepada orang lain. Pembelajaran dapat juga memberikan kesempatan untuk membuka hati dan budi para siswa terhadap misteri dan keajaiban dunia dan alam semesta, terhadap kesadaran diri dan pengenalan diri, terhadap tanggung jawab terhadap ciptaan, terhadap kemahabesaran Pencipta.

Secara khusus, sekolah tidak akan menjadi lingkungan belajar sepenuhnya jika apa yang dipelajari para murid tidak menjadi kesempatan untuk melayani komunitas setempat. Saat ini banyak siswa masih menganggap belajar sebagai kewajiban atau paksaan: barangkali hal ini terjadi karena ketidakmampuan sekolah membuat para siswa memiliki semangat yang sungguh diperlukan bagi penelitian, selain pengetahuan. Di samping itu, ketika para siswa memiliki kesempatan untuk mengalaminya betapa pentingnya apa yang mereka pelajari bagi kehidupan mereka dan masyarakat mereka, motivasi mereka pasti berubah. Oleh karena itu, disarankan bagi para guru untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyadari dampak sosial apa yang sedang mereka pelajari, dengan demikian mereka akan menemukan

hubungan antara sekolah dan kehidupan, serta berkembangnya rasa tanggung jawab dan kewarganegaraan yang aktif.

## **5. Kebinekaan Para Siswa**

Para guru dipanggil untuk menghadapi tantangan besar pendidikan, yakni pengenalan, penghargaan dan peningkatan kebinekaan. Keragaman psikologis, sosial, kultural serta religius tidak dapat ditolak, melainkan dipandang sebagai peluang dan anugerah. Dengan cara yang sama, keragaman yang berkaitan dengan cacat atau kerapuhan, yang mempengaruhi kemampuan kognitif atau kemandirian fisik, seharusnya selalu diakui dan diterima, untuk mencegahnya menjadi ketidaksetaraan yang memojokkan. Tidaklah mudah bagi sekolah-sekolah dan universitas-universitas untuk menjadi “inklusif”, terbuka pada keberagaman dan mampu sungguh-sungguh membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Para guru harus terbuka dan secara profesional berpengetahuan luas ketika mereka sedang memimpin kelas di mana keberagaman diakui, diterima serta dihargai sebagai aset pendidikan yang bermanfaat bagi setiap orang. Mereka yang menemukan dirinya dalam kesulitan lebih besar, yang lebih miskin, yang lebih rentan dan membutuhkan, seharusnya tidak dipandang sebagai beban atau hambatan, melainkan sebagai siswa-siswa yang paling penting, yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan keprihatinan sekolah.

## **6. Pluralisme Lembaga Pendidikan**

Sekolah-sekolah dan universitas-univesitas Katolik memenuhi tugas mereka, yakni misi dan pelayanan, dalam konteks budaya dan sosial yang sangat berbeda. Karya mereka kadang-kadang diakui dan dihargai dan, pada saat lain, dihadang oleh kesulitan ekonomi yang serius serta permusuhan, yang kadang-kadang bahkan dapat berubah menjadi bentuk-bentuk kekerasan. Cara kehadiran mereka di berbagai negara dan wilayah dunia dialami sangat bervariasi, tetapi alasan mendasar bagi karya pendidikan mereka tidak berubah. Komunitas sekolah yang diilhami oleh nilai-nilai iman Katolik mengubah visi pribadi mereka –yang merupakan

ciri khas tradisi humanistik Kristiani- menjadi organisasi dan silabus, bukan untuk menentang budaya dan iman agama lain, melainkan untuk terlibat dalam dialog dengan mereka.

Sungguh penting bagi lembaga pendidikan Katolik untuk mampu berinteraksi dengan lembaga-lembaga non-Katolik di negara-negara di mana mereka berada, dengan sikap mendengarkan untuk terlibat dalam dialog konstruktif, demi kebaikan bersama.

Saat ini lembaga-lembaga ini ditemukan di seluruh dunia dan mayoritas siswa mereka berasal dari berbagai latar belakang agama, negara dan budaya. Namun, iman kepercayaan para siswa seharusnya tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai syarat terciptanya dialog antarbudaya, dengan membantu setiap siswa bertumbuh dalam kemanusiaan, tanggung jawab sebagai warga negara dan pembelajaran mereka.

## **7. Pelatihan Guru**

Pentingnya tugas pendidikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas menjelaskan betapa pentingnya pelatihan bagi para guru, para pengelola serta seluruh staf yang memiliki tanggung jawab pendidikan. Kompetensi profesional merupakan prasyarat penting bagi keterbukaan untuk memperlancar potensi pendidikannya. Banyak hal dituntut pada para guru dan para pengelola: mereka harus memiliki kemampuan untuk menciptakan, menemukan serta mengelola lingkungan pembelajaran yang menyediakan banyak peluang; mereka harus mampu menghargai keberagaman kepandaian para siswa dan membimbing mereka menemukan pembelajaran yang berarti dan mendalam; mereka harus mampu mendampingi para siswa mereka menuju tujuan yang mulia dan menantang, menghargai harapan-harapan tinggi bagi mereka, melibatkan dan menghubungkan siswa satu dengan yang lain dan dengan dunia. Para guru harus dapat mengejar tujuan yang berbeda secara serentak dan menghadapi masalah yang membutuhkan profesionalisme tingkat tinggi dan persiapan mendalam. Untuk memenuhi harapan semacam itu, tugas-tugas ini seharusnya tidak dibiarkan menjadi tanggung jawab individu. Dukungan yang memadai perlu diberikan di tingkat lembaga,

dengan para pemimpin kompeten yang menunjukkan jalan, bukannya para birokrat.

### **III. TANTANGAN-TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI DAN MASA DEPAN**

Pada inti pendidikan Katolik selalu ada Yesus Kristus: segala sesuatu yang terjadi di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik seharusnya membawa pada perjumpaan dengan Kristus yang hidup. Jika kita melihat tantangan-tantangan besar pendidikan yang menjulang di cakrawala, kita harus menjaga ingatan tentang Allah yang menjadi manusia dalam sejarah umat manusia –dalam sejarah kita– tetap hidup.

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik, sebagai subjek dalam Gereja masa kini, merupakan tempat kesaksian dan penerimaan, di mana iman dan pendampingan rohani dapat diberikan kepada orang-orang muda yang memintanya; mereka membuka pintu-pintu mereka bagi semua dan menjunjung tinggi baik martabat manusia serta penyebaran pengetahuan kepada seluruh masyarakat, tanpa memperhitungkan segala prestasi.

Pertama dan terutama, sekolah dan universitas adalah tempat di mana penyebaran pengetahuan merupakan hal pokok; meskipun demikian, pengetahuan juga telah mengalami perubahan-perubahan besar yang mempengaruhi pendekatan pendidikan kita. Kenyataannya, kita sedang menyaksikan diferensiasi, privatisasi dan bahkan perampasan pengetahuan yang luar biasa.

Sekolah-sekolah dan universitas-universitas juga merupakan lingkungan-lingkungan hidup, yang menyediakan pendidikan integral yang mencakup pembinaan kehidupan religius. Tantangan akan membuat orang-orang muda menyadari keindahan iman dalam Yesus Kristus dan kebebasan beragama di alam semesta yang multiagama. Di setiap lingkungan, apakah itu menyenangkan atau tidak, para pendidik Katolik harus menjadi saksi-saksi yang bisa dipercaya.

Orang-orang yang bekerja dengan iman, semangat dan profesionalisme tidak boleh dilupakan; mereka layak mendapat seluruh perhatian dan dukungan kita. Kita juga tidak boleh

melupakan bahwa, untuk sebagian besar, misi pendidikan dan komitmen profesional ini terutama ditopang oleh kaum perempuan.

Pertama-tama, kita harus menyatakan antropologi yang mendukung visi pendidikan kita untuk abad 21 dalam istilah-istilah yang berbeda: ini adalah antropologi filosofis yang juga harus menjadi antropologi kebenaran, yakni antropologi sosial di mana manusia dipandang dalam relasi dan cara beradanya; antropologi rekoleksi dan janji; antropologi yang merujuk pada kosmos dan memperhatikan pengembangan yang berkelanjutan; dan, terlebih lagi, antropologi yang mengacu pada Allah. Pandangan iman dan harapan, yang menjadi dasarnya, melihat kenyataan untuk menemukan rencana Allah yang tersembunyi di dalamnya. Maka, bertolak dari refleksi mendalam atas manusia modern dan dunia modern, kita harus mendefinisikan kembali visi kita tentang pendidikan.

Orang muda yang kita didik sekarang ini akan menjadi para pemimpin pada 2050-an. Apa yang akan menjadi sumbangan agama untuk mendidik generasi-generasi yang lebih muda akan perdamaian, pengembangan, persaudaraan dalam komunitas manusia universal? Bagaimana kita akan mendidik mereka kepada iman dan dalam iman? Bagaimana kita akan menciptakan prasyarat-prasyarat untuk menerima anugerah ini, untuk mengajari mereka bersyukur, untuk merasa kagum, untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan pada diri mereka sendiri, untuk mengembangkan rasa keadilan dan konsistensi? Bagaimana kita akan mendidik mereka untuk berdoa?

Pendidikan membutuhkan kerja sama yang kuat antara orangtua dan pendidik untuk menghadirkan suatu kehidupan yang baik, kaya makna, terbuka pada Allah dan orang lain serta dunia. Kerja sama ini bahkan lebih penting karena pendidikan adalah hubungan pribadi. Kerja sama ini merupakan perjalanan yang mengungkap unsur-unsur transendental iman, keluarga, Gereja dan etika, dengan menggarisbawahi sifat komunal mereka.

Pendidikan bukan sekedar pengetahuan, melainkan juga pengalaman: pendidikan menghubungkan pengetahuan dan tindakan; pendidikan berupaya menyatukan pelbagai bentuk pengetahuan dan mempertahankan konsistensi. Pendidikan mencakup domain afektif dan emosional, serta memiliki dimensi etis: mengetahui bagaimana melakukan banyak hal dan apa yang ingin kita lakukan, berani mengubah masyarakat dan dunia, serta melayani komunitas.

Pendidikan berdasarkan pada partisipasi, berbagi kepandaian dan saling ketergantungan kepandaian. Dialog, pemberian diri, teladan, kerja sama dan resiprositas juga merupakan unsur-unsur yang sama pentingnya.

### **1. Tantangan-tantangan untuk Sekolah-sekolah Katolik**

Pendidikan sekarang ini sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Generasi yang dihadapinya juga sedang berubah sangat cepat sehingga setiap pendidik harus senantiasa menghadapi situasi yang, sebagaimana Paus Fransiskus mengatakannya, “menyajikan di hadapan kita tantangan-tantangan baru yang kadang-kadang sulit kita pahami.”<sup>5</sup>

Pada jantung perubahan global kita dipanggil untuk merangkul, mencintai, menguraikan danewartakan Kabar Gembira, pendidikan Katolik harus berkontribusi terhadap penemuan makna hidup dan membangkitkan harapan-harapan baru untuk masa sekarang dan masa depan.

#### **a) Tantangan Identitas**

Perumusan ulang identitas pendidikan Katolik untuk abad 21 merupakan tugas yang mendesak. Kembali kepada dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan

---

<sup>5</sup> “Bangunkanlah Dunia!” Percakapan antara Paus Fransiskus dengan Para Superior Religius, di *La Civiltà Cattolica*, n. 3925, 4 Januari 2014, hal. 17.



Katolik<sup>6</sup> dapat sungguh membantu dalam hal ini, bersamaan dengan pengalaman yang telah dibuat selama sekian lama dalam pengajaran Katolik, baik di sekolah-sekolah keuskupan maupun kongregasi. Pengalaman ini didukung tiga pilar: tradisi Kitab Suci, kewenangan dan kebebasan.

Para pendidik zaman sekarang memiliki misi yang diperbarui, yang mempunyai tujuan ambisius untuk memberikan orang muda pendidikan integral dan juga bantuan untuk menemukan kebebasan pribadi mereka, yang merupakan anugerah dari Allah.

Kemiskinan rohani dan merosotnya tingkat budaya mulai menghasilkan efek-efek suram, bahkan di sekolah-sekolah Katolik. Seringkali, wewenang digerogeti. Ini sesungguhnya bukan masalah disiplin –orangtua sangat menghargai sekolah-sekolah Katolik karena kedisiplinan mereka – melainkan apakah kepala sekolah Katolik masih memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada para siswa dan keluarga-keluarga mereka? Apakah kekuasaan mereka berdasarkan aturan-aturan formal atau kewenangan kesaksian mereka? Jika kita ingin mencegah pemiskinan bertahap, sekolah-sekolah Katolik harus dikelola oleh pribadi-pribadi dan tim-tim yang diilhami oleh Kitab Suci, yang telah dibentuk dalam pedagogi Kristiani, selaras dengan rencana pendidikan Katolik, dan bukan

---

<sup>6</sup> Dokumen-dokumen: *The Catholic School* (1977); *Lay Catholics in School: Witnesses to Faith* (1982); *Educational Guidance on Human Love. Outlines for Sex Education* (1983); *The Religious Dimension of Education in a Catholic School* (1988); *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* (1997); *Consecrated Persons and their Mission in Schools. Reflections and Guidelines* (2002); *Educating Together in Catholic Schools. A Shared Mission between Consecrated Persons and the Lay Faithful* (2007); *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love* (2013). Selain itu, sejumlah surat edaran yang dikirimkan: kepada Keluarga Religius dan Serikat Hidup Apostolik dengan Tanggung jawab di Sekolah-sekolah Katolik (N. 483/96/13 tertanggal 15 Oktober 1996); Kepada Konferensi Waligereja tentang Pendidikan Seks di Sekolah-sekolah Katolik (N. 484/96 tertanggal 2 Mei 1997); Kepada Konferensi Waligereja tentang Pengajaran Agama di Sekolah-sekolah (N. 520/2009 tertanggal 5 Mei 2009).

oleh orang-orang yang mudah tergoda oleh mode-mode mutakhir, atau oleh apa yang dapat dijual dengan lebih mudah.

Banyak siswa sekolah Katolik memiliki beragam budaya sehingga lembaga-lembaga kita harusewartakan Injil juga pada mereka yang belum percaya, tidak hanya dengan kata-kata, melainkan melalui kekuatan hidup para pendidik kita, yang harus selaras dengan Injil. Para guru, kepala sekolah, staf administrasi: komunitas profesional dan komunitas pendidikan seluruhnya dipanggil untuk menghadirkan iman sebagai sebuah pilihan menarik, dengan sikap yang rendah hati dan suportif. Teladan ini diberikan oleh Yesus Kristus dan para pengikut-Nya di Emaus: kita harus mulai dari pengalaman hidup orang-orang muda, namun juga dari rekan-rekan kerja, untuk memberikan pelayanan tanpa syarat. Sesungguhnya, mendidik orang muda untuk melayani dan memberikan diri mereka sendiri dengan bebas adalah salah satu ciri khas sekolah-sekolah Katolik, baik di masa lalu maupun di masa depan.

### ***b) Tantangan Komunitas-komunitas Sekolah***

Jika kita memikirkan individualisme yang tersebar luas dalam masyarakat kita, kita menyadari betapa pentingnya bagi sekolah-sekolah Katolik untuk menjadi komunitas-komunitas hidup sejati yang dijiwai oleh Roh Kudus. Suasana bersahabat dan ramah yang dibentuk oleh para guru yang merupakan orang-orang beriman – bersama-sama dengan keterlibatan bersama dari mereka yang memiliki tanggung jawab pendidikan, terlepas dari kepercayaan atau keyakinan mereka, bisa memungkinkan para siswa mengatasi saat-saat kehilangan atau keputusan dan membuka prospek baru harapan evangelisasi. Jaringan kompleks hubungan antarpribadi adalah kekuatan riil sekolah-sekolah, ketika ia mengungkapkan kasih akan kebenaran, dan para guru yang juga adalah orang beriman harus didukung sehingga mereka bisa memberikan kekuatan yang berpengaruh dan penuh kebaikan untuk memajukan komunitas.

Supaya hal ini bisa terjadi, perhatian khusus harus diberikan untuk pembinaan dan seleksi kepala-kepala sekolah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab pada sekolah mereka masing-masing, melainkan juga menjadi orang-orang yang menjadi rujukan bagi para Uskup dalam hal rekasa pastoral sekolah. Para kepala sekolah haruslah para pemimpin yang memastikan bahwa pendidikan menjadi misi yang dibagikan dan hidup, yang mendukung dan mengorganisasi para guru, yang memajukan sikap saling mendukung dan membantu.

Hal lain yang menantang bagi sekolah-sekolah Katolik adalah hubungan dengan keluarga-keluarga, banyak di antara mereka sedang mengalami krisis mendalam dan membutuhkan dukungan, solidaritas, keterlibatan dan bahkan pendampingan.

Para guru, para orangtua dan para kepala sekolah –bersama-sama dengan para siswa– membentuk suatu komunitas pendidikan yang luas yang dipanggil untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga Gereja. Pembelajaran seumur hidup harus berfokus pada kemajuan komunitas yang adil dan peduli, yang peka pada kebutuhan orang per orang dan mampu secara sistematis membantu para siswa dan keluarga-keluarga yang paling miskin.

### ***c) Tantangan Dialog***

Dunia, dengan segala keragamannya, ingin dibimbing menuju nilai-nilai luhur umat manusia, kebenaran, kebaikan dan keindahan; sekarang lebih daripada sebelumnya. Inilah pendekatan yang harus dimiliki sekolah-sekolah Katolik terhadap orang-orang muda, melalui dialog, untuk memberikan kepada mereka pemahaman tentang Orang lain (Yang Ilahi) dan orang-orang lain yang terbuka, damai dan menarik.

Kadang-kadang ketika berelasi dengan orang muda, kesenjangan menciptakan jarak antara para pendidik dan para siswa. Saat ini sifat komunikasi yang melingkar di antara para guru dan para siswa jauh lebih dihargai, jauh lebih terbuka daripada sebelumnya, jauh lebih menguntungkan untuk saling mendengarkan. Hal ini

tidak berarti bahwa orang dewasa harus melepaskan peran mereka sebagai figur yang memiliki otoritas, tetapi perbedaan harus diperkenalkan antara jenis otoritas yang hanya terkait dengan peran khusus atau fungsi kelembagaan, dan otoritas yang berasal dari kesaksian yang dapat dipercaya.

Sekolah-sekolah adalah komunitas-komunitas yang belajar bagaimana memperbaiki relasi mereka, berkat dialog terus-menerus di antara para pendidik, antara para guru dan siswa-siswa mereka serta di antara para siswa sendiri.

***d) Tantangan Masyarakat Pembelajaran***

Meskipun demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar tidak berlangsung secara terbatas di sekolah-sekolah. Dalam konteks dewasa ini, yang sangat ditandai oleh meluasnya bahasa-bahasa teknologi baru dan peluang-peluang baru untuk pembelajaran informal, sekolah-sekolah telah kehilangan keunggulan pendidikan tradisional mereka. Zaman kita saat ini telah ditandai sebagai zaman pengetahuan. Sekarang ini orang berbicara mengenai ekonomi berbasis pengetahuan. Di satu sisi, orang-orang muda dipaksa untuk mencapai tingkat pembelajaran dan kemampuan yang belum pernah terjadi sebelumnya; di sisi lain, sekolah-sekolah harus menghadapi keadaan di mana informasi tersedia secara lebih luas, dalam jumlah yang sangat besar dan tidak terkendali. Dibutuhkan kerendahan hati ketika mempertimbangkan sekolah-sekolah apa yang mampu bertindak dalam masa-masa seperti ini, ketika jaringan sosial menjadi lebih penting, dan kesempatan belajar di luar sekolah semakin meluas dan berdampak. Karena sekolah bukan lagi sebagai satu-satunya lingkungan belajar bagi orang muda, dan bahkan bukan lingkungan yang paling penting, dan komunitas virtual sedang dianggap sangat penting, persekolahan harus menghadapi tantangan baru: yakni, membantu para siswa mengembangkan sarana-sarana kritis yang dibutuhkan untuk menghindari dominasi oleh kekuatan media baru.

***e) Tantangan Pendidikan Integral***

Mendidik lebih daripada sekedar mengajari orang. Uni Eropa, OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) serta Bank Dunia menyoroti alasan instrumental dan daya saing dan memiliki pandangan fungsional semata atas pendidikan. Pendidikan seolah-olah hanya dibenarkan jika melayani ekonomi pasar dan pasar tenaga kerja. Pandangan ini sangat mengecilkan isi pendidikan dari banyak dokumen internasional. Hal yang sama kita temukan juga dalam sejumlah besar naskah kementerian-kementerian pendidikan. Sekolah-sekolah seharusnya tidak menyerah pada alasan teknokratis dan ekonomis ini, bahkan jika mereka terimbas kekuatan-kekuatan luar serta upaya-upaya pasar untuk memperlambat mereka, lebih-lebih juga dalam kasus sekolah-sekolah Katolik. Kita tidak bermaksud apa pun untuk mengecilkan tuntutan-tuntutan ekonomi atau seriusnya pengangguran, tetapi para siswa perlu dihargai sebagai pribadi utuh dan dibantu untuk mengembangkan beragam keterampilan yang memperkaya pribadi manusia, misalnya kreativitas, imajinasi, kemampuan mengambil tanggung jawab, mencintai dunia, menghargai keadilan dan belas kasihan.

Menganjurkan pendidikan integral, dalam sebuah masyarakat yang sedang berubah dengan cepat, membutuhkan refleksi terus-menerus sehingga mampu memperbaruinya dan membuatnya semakin berkualitas. Bagaimanapun, harus diambil sikap yang jelas: jenis pendidikan yang dikembangkan sekolah-sekolah Katolik tidak bertujuan membentuk meritokrasi elitis; mengejar kualitas dan keunggulan sungguh penting, tetapi kita tidak boleh melupakan bahwa para siswa memiliki kebutuhan sangat khusus: mereka sering mengalami keadaan sulit, dan membutuhkan perhatian pedagogis yang memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Katolik harus terlibat dalam diskusi global tingkat tinggi tentang pendidikan

inklusif<sup>7</sup> untuk memberikan pengalaman dan visi pendidikan mereka di bidang ini.

Semakin banyak jumlah siswa telah terluka selama masa kanak-kanak mereka. Muncul sekolah yang memiliki kinerja buruk dan membutuhkan semacam pendidikan preventif serta pelatihan khusus bagi para guru.

Sekarang ini sistem-sistem sekolah diharapkan menggalakkan pengembangan keterampilan, dan tidak hanya menyampaikan pengetahuan; paradigma keterampilan, yang ditafsirkan menurut visi kemanusiaan, melampaui sekedar pencapaian pengetahuan atau kemampuan. Hal itu mencakup pengembangan seluruh sumber pribadi para siswa, dengan membentuk ikatan penuh arti antara sekolah dan kehidupan. Penting bagi persekolahan untuk meningkatkan tidak hanya keterampilan yang berkaitan dengan mengetahui dan keterampilan mengetahui bagaimana melakukan berbagai hal, melainkan juga keterampilan-keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan bersama orang lain dan berkembang sebagai manusia. Keterampilan-keterampilan ini adalah keterampilan-keterampilan reflektif, misalnya, keterampilan yang membuat kita bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan kita, atau keterampilan-keterampilan antarbudaya, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan kewarganegaraan yang semakin menjadi penting dalam dunia glo-bal dan mempengaruhi kita secara langsung, serta keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan hati nurani, berpikir kritis dan tindakan kreatif dan transformatif.

***f) Tantangan Sarana dan Sumber-sumber yang terbatas***

Sekolah-sekolah yang tidak disubsidi oleh negara sedang menghadapi kesulitan keuangan yang meningkat dalam memberikan layanan mereka kepada para siswa termiskin, pada saat krisis ekonomi yang mengerikan, ketika pilihan untuk memperkenalkan teknologi baru merupakan hal tak terhindarkan

---

<sup>7</sup> Bdk. Sesi ke-48 Konferensi Internasional UNESCO, Jenewa (27 – 28 November 2008); Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no. 186 dan nomor-nomor berikutnya.

dan memerlukan biaya mahal. Semua sekolah, apakah mereka disubsidi atau tidak, harus menghadapi perpecahan sosial yang meningkat karena krisis ekonomi. Tentu saja, situasi ini menuntut perlunya pendekatan pedagogis yang beraneka ragam yang ditujukan bagi setiap orang; tetapi pilihan ini membutuhkan sumber dana, supaya menjadi layak, serta sumber daya manusia, yakni para pimpinan dan para guru yang terlatih dengan baik. Tentu saja, keterbukaan misioner terhadap bentuk-bentuk baru kemiskinan tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga dikembangkan lebih lanjut.

Pengajaran tidak semata-mata sebuah pekerjaan melainkan panggilan kerja yang harus kita dorong. Sekarang ini para guru harus menghadapi sejumlah tugas yang meningkat. Beberapa negara sedang menghadapi masalah dalam menemukan para kepala sekolah dan para guru untuk mata pelajaran tertentu: banyak orang muda lebih memilih bekerja di bidang bisnis, dengan harapan memperoleh gaji yang lebih tinggi. Lebih-lebih lagi, para guru tidak dihargai oleh masyarakat seperti dulu lagi, dan pekerjaan mereka menjadi semakin berat karena meningkatnya tugas-tugas administratif. Hal ini mengakibatkan banyak kepala sekolah mencari para relawan. Tantangan bagi mereka adalah tetap memotivasi dan mendukung para relawan dalam memberikan diri tanpa syarat.

### ***g) Tantangan Pastoral***

Semakin banyak orang muda menjauh dari Gereja institusional. Pengabaian atau ketidaktahuan religius meningkat. Pendidikan Katolik merupakan misi yang tidak menarik. Bagaimana para siswa dididik untuk mempraktikkan kebebasan hati nurani mereka dan untuk mengambil sikap berhadapan dengan sangat banyaknya nilai dan keyakinan dalam masyarakat global ini?

Di banyak negara, sekolah-sekolah Katolik tidak memperoleh bimbingan pastoral yang memadai untuk konteks multireligius dimana mereka dipanggil untukewartakan Injil.

Terkait dengan para pendidik, “dekulturisasi” membatasi pengetahuan mereka tentang warisan budaya. Mudah-mudahan akses kepada informasi yang sekarang tersedia secara luas, bilamana tidak dipilih dengan kesadaran kritis, pada akhirnya akan menyuburkan kedangkalan yang meluas di antara para siswa dan para guru. Akibatnya, tidak hanya memiskinkan akal budi, melainkan juga memandulkan imajinasi dan daya pikir kreatif.

Jumlah para pendidik dan para guru yang *beriman* sedang menyusut, sehingga membuat kesaksian Kristiani semakin jarang. Bagaimana ikatan dengan Yesus Kristus dapat dibentuk dalam konteks pendidikan baru ini?

Pada beberapa Konferensi Waligereja, pengajaran Katolik tidak dianggap sebagai prioritas pastoral. Tetapi sewaktu krisis menggoncang, paroki-paroki menyadari bahwa sekolah-sekolah Katolik seringkali merupakan satu-satunya tempat di mana orang muda menjumpai para pembawa Kabar Gembira. Pada banyak contoh, sekolah-sekolah Katolik telah menjadi terbuka pada pluralisme budaya dan agama dan, di beberapa negara, para imam dan para biarawan/biarawati tidak ada di sana. Ini adalah situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang membutuhkan kehadiran kaum awam yang berkomitmen, yang disiapkan dengan baik dan mau terlibat dalam tugas yang sangat mendesak. Dalam banyak kasus, kesadaran ini telah menyebabkan banyak awam Katolik bergerak, tetapi cukup sering komitmen mereka juga ditandai oleh sifat malu-malu terhadap Gereja institusional, yang telah menjadi tidak peduli dalam sekolah-sekolah Katolik. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama bagi beberapa Konferensi Waligereja adalah perlunya merumuskan kembali hubungan mereka dengan kaum awam, untuk melayani pewartaan Injil. Para Uskup harus segera menemukan bagaimana, di antara berbagai cara evangelisasi, peran penting harus diberikan kepada pembinaan iman generasi baru, dan bagaimana sekolah-sekolah menjadi alat berharga untuk pelayanan ini.



### ***h) Tantangan Pembinaan Iman bagi Orang Muda***

Di sejumlah negara, pelajaran agama Katolik terancam dan berisiko hilang dari silabus. Karena pelajaran agama menjadi tanggung jawab para Uskup, sangat pentinglah untuk selalu diingat bahwa pengajaran ini tidak bisa diabaikan, tetapi harus terus-menerus diperbarui.

Pelajaran agama memerlukan pengetahuan mendalam tentang kebutuhan nyata orang-orang muda karena pengetahuan ini akan menjadi dasar di mana pewartaan dibangun, meskipun perbedaan antara “mengetahui” dan “mempercayai” harus diketahui dan dihormati.

Mengingat, di banyak negara populasi sekolah-sekolah Katolik ditandai oleh keragaman budaya dan keyakinan, pembinaan iman di sekolah-sekolah harus didasarkan pada kesadaran akan pluralisme yang ada dan terus mampu menjadi bermakna dalam masyarakat sekarang ini. Skenario ini sungguh beragam karena agama tidak dapat diajarkan secara sama di setiap tempat. Dalam beberapa situasi, pelajaran agama dapat menjadi kesempatan di mana Injil diwartakan untuk pertama kali. Dalam situasi lain, para pendidik memberi para siswa kesempatan untuk mengalami kedalaman dan doa, mempersiapkan sakramen-sakramen dan mengundang mereka untuk terlibat dalam gerakan-gerakan kepemudaan atau kegiatan-kegiatan pelayanan sosial.

Karena organisasi-organisasi internasional semakin sering berhadapan dengan hal-hal keagamaan, akan penting bagi Konferensi-konferensi Waligereja mengajukan usulan tentang pelajaran agama yang mampu memberikan pengetahuan dan pembelajaran kritis tentang semua agama dalam masyarakat kita. Mereka seharusnya juga mampu membedakan dengan jelas antara kekhasan pelajaran-pelajaran agama dan mata pelajaran lain yang diperuntukkan bagi kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Jika tidak demikian, pemerintah akan membawa agenda mereka sendiri tanpa adanya sumbangan gagasan Kristen dan Katolik dalam silabus sekolah, untuk pembinaan warga negara bebas, yang suportif, penuh belas kasih dan bertanggung jawab terhadap pemahaman dan soal-soal manusiawi.

***i) Tantangan-tantangan Khusus bagi Masyarakat Multiagama dan Multibudaya***

Multikulturalisme dan mulireligiositas para siswa sekolah Katolik menjadi tantangan bagi semua yang memiliki tanggung jawab pendidikan. Ketika identitas sekolah lemah, muncul beberapa masalah karena ketidakmampuan menghadapi situasi-situasi baru ini. Jawabannya tidak dapat dicari dengan ketidakpedulian, atau dengan mengadopsi semacam fundamentalisme Kristiani, juga bukan –pada akhirnya– dengan menyatakan sekolah-sekolah Katolik adalah sekolah-sekolah yang mendukung nilai-nilai “generik.”

Oleh karena itu, salah satu tantangan terpenting adalah mengembangkan keterbukaan budaya yang lebih besar di antara para guru dan, pada saat yang sama, kemauan yang lebih besar untuk bertindak sebagai saksi sehingga mereka sadar dan berhati-hati terkait konteks khas sekolah mereka di dalam kerja mereka, tanpa menjadi suam-suam kuku atau ekstremis, dengan mengajar apa yang mereka ketahui dan dengan memberi kesaksian tentang apa yang mereka yakini. Agar para guru mengartikan profesi mereka seperti ini, mereka harus dibina untuk terlibat dalam dialog antariman dan budaya dan antara berbagai agama. Tidak ada dialog nyata jika para pendidik sendiri tidak pernah dibina dan dibantu untuk memperdalam iman mereka dan keyakinan pribadi mereka sendiri.

Mendorong kerja sama di antara para siswa yang datang dari berbagai agama untuk melakukan pelayanan sosial dalam konteks pembelajaran pluralistik merupakan hal penting. Bukankah hal ini sungguh menarik jika, setidaknya sebagai syarat minimal, semua sekolah Katolik memberikan kepada para siswa kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan sosial, dengan didampingi oleh para guru mereka atau, barangkali, orangtua mereka?

***j) Tantangan Pelatihan Seumur Hidup bagi Para Guru***

Dalam konteks budaya semacam ini, pelatihan guru menjadi penting dan memerlukan rigoritas serta kedalaman; tanpa ini,

pengajaran mereka akan dianggap tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan, dan dengan demikian, tidak diperlukan. Jenis pelatihan macam ini mendesak, jika kita ingin mengandalkan para guru yang berkomitmen dan peduli pada identitas injili Proyek Pendidikan dan pelaksanaannya di masa mendatang. Tidak diharapkan bahwa sekolah-sekolah Katolik memiliki “populasi guru yang ganda.” Sebaliknya, apa yang dibutuhkan adalah kesatuan antarguru, yang bersama-sama berani menerima dan membagikan identitas injili serta gaya hidup yang konsisten.

***k) Tempat dan Sumber daya untuk Pelatihan Guru***

Siapakah yang dapat memastikan pelatihan macam ini? Apakah ada tempat-tempat khusus yang bisa dipakai untuk pelatihan ini dan diidentifikasi? Di mana bisa ditemukan pelatih-pelatih bagi para guru?

Inilah beberapa saran yang mungkin dilakukan:

Struktur nasional dan kantor mereka.

Struktur keuskupan: vikep atau para direktur keuskupan untuk kegiatan pengajaran, bersinergi atau bekerja sama dengan lembaga pelatihan. Kita harus sungguh memikirkan tentang kesempatan untuk memusatkan pelatihan kaum awam yang memiliki tanggung jawab gerejawi dan para guru agama dalam satu fasilitas keuskupan. Di satu pihak, pilihan ini akan membentuk identitas yang lebih kuat, meski tidak memberikan jawaban bagi suatu pertanyaan yang sulit: bagaimana jenis pelatihan ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan yang khas dalam konteks pembelajaran? Kita tidak boleh lupa bahwa para guru memiliki identitas profesional khusus, dengan ciri khas mereka, yang harus dipertimbangkan selama pelatihan.

Kongregasi-kongregasi religius.

Universitas dan institut Katolik.

Paroki, dekanat atau biara sebagai pusat retreat atau dukungan spiritual untuk para guru.

Jejaring, *e-learning*.

### ***1) Tantangan hukum***

Beberapa pemerintah cenderung meminggirkan sekolah-sekolah Katolik melalui sejumlah aturan dan hukum yang kadang-kadang menindas kemerdekaan pedagogis sekolah-sekolah Katolik. Dalam beberapa kasus pemerintah menyembunyikan ketidaksenangan mereka dengan menyatakan kurangnya sumber-sumber daya sebagai alasan. Dalam situasi ini keberadaan sekolah Katolik tidak dijamin.

Ancaman lain yang mungkin timbul lagi berkaitan dengan aturan-aturan untuk menghindari diskriminasi. Dengan kedok “sekularisme” yang tidak jelas, ada permusuhan melawan pendidikan yang secara terbuka mendasarkan pada nilai-nilai agama dan yang, dengan demikian, harus dibatasi pada lingkup “pribadi.”

## **2. Tantangan-tantangan untuk Pendidikan Tinggi Katolik**

Apakah tantangan-tantangan berkaitan dengan pendidikan tinggi Katolik, pendidikan universitas, berbeda dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi sekolah-sekolah Katolik, di tingkat pendidikan dasar dan menengah? Sebagian besar, tantangan keduanya sama. Bagi universitas-universitas, kita harus mengakui bahwa isu-isu mendasar yang harus dihadapi pendidikan sebagian besar berkaitan, dalam satu atau lain cara, dengan konteks budaya baru – dan bahkan konteks sosiologis– yang dialami masyarakat kita dan darimana para mahasiswa universitas Katolik sebagian besar berasal.

Ada sejumlah perbedaan sistemik dan struktural yang merujuk pada kekhususan lembaga pendidikan tinggi sejauh menyangkut ukuran, sejarah, dan kerangka hukum, juga tata kelola kelembagaan. Ada juga perbedaan-perbedaan yang menyangkut perencanaan dan prosedur, tingkat pendidikan, penelitian dan cara pelaksanaan kegiatan. Akhirnya, ada perbedaan-perbedaan dalam

status dan prestise yang terkait dengan lembaga-lembaga individu serta dalam tipologi para mahasiswa dan staf akademik.

Proses-proses pembedaan seharusnya dipandang sebagai reaksi terhadap perubahan dan tantangan yang melibatkan sistem pendidikan tinggi dalam tiga abad terakhir ini. Selama masa itu, akses kepada universitas-universitas tak lagi terbatas pada kaum elite, tetapi menjadi umum, sementara tuntutan bagi universitas-universitas untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan sosial telah semakin meningkat dan menjadi faktor pengembangan ekonomi. Tantangan yang berakar dari kecenderungan semacam ini hampir sama di mana-mana: yakni bagaimana perubahan-perubahan yang mempengaruhi peran universitas ini dapat diperdamaikan dengan nilai-nilai yang telah memberi ciri tradisi universitas? Bagaimana pentingnya penelitian ilmiah dan pembentukan modal manusia berketerampilan tinggi dipulihkan, dengan menyadari bahwa universitas seharusnya tidak hanya menjadi tempat di mana pengetahuan diproses melainkan juga dibagikan, untuk menjawab kebutuhan sosial, dan menjadi alat untuk pengembangan budaya dan sosial, juga untuk pertumbuhan ekonomi?

Jawaban pemerintah terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan dengan membedakan sistem kurikulum dan gelar, atau memperkenalkan fungsi-fungsi baru di dalam lembaga-lembaga, atau menyusun sistem pendidikan tinggi berdasarkan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks.

Dengan memperhatikan perubahan-perubahan ini –yang masih terus berlangsung– wajar jika kita mendefinisikan kembali tujuan dan fungsi universitas: selain terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian dan pendidikan, universitas-universitas juga menjadi rujukan atau badan-badan pendukung bagi para pengambil keputusan sosial, politik dan ekonomi.

Perubahan-perubahan ini mengamanatkan redefinisi konseptual atas universitas-universitas dan pendidikan tinggi Katolik tidak dapat meng-hindari usaha ini juga. Dalam konteks ini, pendidikan

tinggi Katolik di-desak untuk merumuskan kembali identitas serta tugas-tugas akademik serta ilmiahnya yang khas.

**a) *Internasionalisasi Pendidikan Universitas***

Akhir-akhir ini dimensi internasional pendidikan tinggi telah meningkat melalui kesepakatan antara negara-negara dan universitas-universitas, yang didukung oleh sarana-sarana dan program-program yang diperkenalkan oleh organisasi-organisasi internasional. Dimensi internasional ini telah ditandai oleh beberapa aspek: tawaran-tawaran mata kuliah yang lebih luas, meningkatnya kehadiran mahasiswa asing, inovasi dalam metodologi pendidikan, dan inovasi dalam proses serta manajemen riset. Mata kuliah yang dikelola oleh beberapa universitas merupakan sarana internasionalisasi efektif karena mereka menyediakan pertukaran gagasan dan pengalaman, mendukung perjumpaan beragam orang (mahasiswa, guru dan peneliti, staf administrasi), yang berasal dari berbagai macam budaya dan tradisi. Ini juga memungkinkan perkembangan keahlian di antara universitas-universitas yang memiliki misi, visi dan profil yang berbeda. Perkembangan yang baru dan semakin me-ningkat ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi universitas terkait keterbukaan, metode pengajaran dan kegiatan penelitian.

**b) *Penggunaan sarana Online pada Pendidikan Universitas***

Dalam masyarakat sekarang ini, aplikasi berdasarkan web semakin banyak dipakai dan ada di mana-mana dalam manajemen pengetahuan pribadi. Selama beberapa tahun terakhir, kemahiran serta ketrampilan digital –dengan berbagai aspeknya– telah semakin menjadi pusat perhatian. Berbagai dokumen dan komunikasi, yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi internasional, telah menyoroti relevansi keterampilan khusus ini untuk *Pembelajaran Seumur Hidup* dan untuk berperan serta dalam apa yang disebut “masyarakat informasi.” Tetapi, apa artinya menjadi pribadi yang berbudaya dan berpendidikan pada abad 21? Soal ini melampaui usaha mempersiapkan orang muda untuk pekerjaan dan tantangan masa depan, tetapi mengacu pada menjadi warga negara yang sadar, tanpa memandang telah lahir

atau menjadi orang yang melek digital, yang sepenuhnya mandiri dalam mengakses dan menggunakan sumber-sumber daya, isi, hubungan, sarana dan potensi masyarakat digital. Dalam kerangka ini, keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan memperkaya pengetahuan, dengan menggunakan sumber-sumber *online* (dalam jaringan) dan *offline* (luar jaringan), menjadi sangat penting. Serangkaian keterampilan-keterampilan ini, yang didefinisikan sebagai *Manajemen Pengetahuan Pribadi (Personal Knowledge Management)*, bersama dengan pembelajaran pribadi dan/atau konsep jaringan pembelajaran pribadi, mestinya bisa membantu setiap orang untuk secara bebas memilih dan mengevaluasi sumber-sumber informasinya sendiri, mencari data *daring*, dan mampu menyimpan, memproses kembali, mengirimkan dan membagi data itu.

Di samping keterampilan-keterampilan ini, diperlukan keterampilan-keterampilan lainnya seperti: a. *keterhubungan (connectedness)*, yang mencakup tak hanya aspek-aspek teknologi, melainkan juga komunikasi, keterampilan tata kelola relasi dan tata kelola identitas dalam konteks komunikasi global; b. *kemampuan kritis*, yakni pendekatan kritis terhadap web, yang mengacu pada kemampuan menggunakan web sebagai gudang penyimpanan sumberdaya, sekaligus mempertimbangkan konteks di mana sumber daya itu dipakai; c. *kreativitas*, yakni mengembangkan sikap kreatif terhadap Pembelajaran Seumur Hidup untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman pendidikan di mana situasi belajar formal dan informal ada secara bersama-sama.

### **c) Universitas, Bisnis dan Pasar Tenaga Kerja**

Salah satu masalah utama yang sedang kita hadapi saat ini adalah tidak adanya pekerjaan. Kesempatan apa yang dapat disediakan oleh universitas dalam hal pekerjaan dan kesempatan bisnis masa depan? Bisnis, kaum profesional dan universitas harus memiliki kesempatan untuk bertemu, untuk memberikan inspirasi dan kesempatan bagi orang muda yang sedang berpikir untuk memulai usaha mereka sendiri, dan bagi mereka untuk menguji gagasan-

gagasan dan kemampuan-kemampuan mereka. Para mahasiswa perlu mengetahui kesempatan kerja yang mungkin di awal karier mereka, dengan berperan serta dalam proyek-proyek dan kompetisi-kompetisi serta memperoleh akses tunjangan dan beasiswa. Dalam hal ini, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah atas dan universitas-universitas menjadi sangat penting.

Menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, pengangguran dan mempersiapkan pemimpin masa depan lewat pendidikan tinggi, kita harus ingat bahwa universitas-universitas, sebagaimana dinyatakan dalam *Ex Corde Ecclesiae*, memiliki misi pokok untuk secara meyakinkan melayani “kebenaran melalui riset mereka, pemeliharaan dan komunikasi pengetahuan demi kebaikan masyarakat.” (n.30) Universitas-universitas Katolik memberi sumbangan terhadap misi ini dengan memenuhi tugas pelayanan mereka untuk melayani orang lain, dengan membina orang-orang dengan rasa keadilan dan keprihatinan mendalam akan kebaikan umum, dengan mendidik mereka untuk memberikan perhatian khusus kepada orang miskin dan orang tertindas dan dengan berusaha mendidik para siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif secara global.

#### ***d) Kualitas Lembaga-lembaga Akademis***

Salah satu tujuan yang menjadi pusat perhatian internasional baru-baru ini, di beberapa negara dan institusi, ialah untuk menjamin kualitas sistem akademik, dengan mengidentifikasi kriteria penilaian khusus dan sarana-sarana untuk meningkatkan tanggung jawab serta transparansi institusi. Tujuan ini telah sepenuhnya diterima dan dibagikan oleh banyak pihak. Banyak persetujuan nasional dan internasional telah ditandatangani oleh instansi-instansi khusus untuk mengidentifikasi dan membagikan indikator-indikator penilaian yang tidak sekedar mengevaluasi prosedur dan data statistik eksternal, melainkan juga mempertimbangkan tujuan dan muatan pendidikan tinggi dalam sebuah sistem nilai.



Meningkatkan kualitas pusat akademik Katolik berarti menyoroti nilai kegiatan-kegiatannya, dengan memperkuat aspek-aspek positif, dan bilamana perlu, memperbaiki kekurangannya. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini telah menjadi sangat diperlukan dan menjalankan dua fungsi utama: pertama, fungsi publik, memastikan apakah sistem studi dapat dipercaya dan transparan, meningkatkan kesadaran dan kompetisi yang sehat di antara pelbagai lembaga pengajaran; kedua, fungsi internal, yang bertujuan membantu para pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan institusional dan merefleksikan hasil kegiatan mereka untuk memperbaiki dan mengembangkannya lebih lanjut.

**e) Tata kelola Kelembagaan**

Perubahan-perubahan yang telah disebutkan sejauh ini juga mempengaruhi universitas-universitas Katolik sebagai *lembaga*, termasuk *tata kelola kelembagaan* mereka. Karena universitas “tidak memihak” (mereka tidak bersikap partisan) dan tidak terkait dengan “kedaulatan rakyat” (rektor bukanlah wakil rakyat), tata kelola kelembagaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya: syarat-syarat untuk akses mahasiswa, sumber-sumber dana dan mekanisme, tingkat otonomi, peran universitas dalam masyarakat modern dan struktur tata kelola dalam institusi akademik.

Apakah artinya otonomi universitas? Di banyak negara, pemerintah memiliki kekuasaan besar sementara universitas harus bisa bertindak bebas untuk mengejar tujuan akademis mereka, tanpa terlalu dipengaruhi oleh penerimaan pendanaan publik (yang, dalam beberapa kasus, menyumbang sebagian besar atau bahkan seluruh kebutuhan keuangan mereka). Sekarang ini, karena negara mendanai universitas-universitas, mereka secara aktif hadir di universitas-universitas melalui pengendalian jarak jauh yang mereka jalankan terhadap universitas itu, dengan cara merumuskan tujuan dan alat evaluasi dan mencoba semakin melibatkan mereka dalam memastikan tanggung jawab keuangan dan kesinambungannya.

Ketika otonomi sedang ditegaskan, universitas semakin didesak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan wilayah lokal mereka dengan menyediakan program-program studi, yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial, dalam konteks *pembelajaran seumur hidup*, dan melayani komunitas-komunitas dalam mendukung para *pengambil keputusan* publik dan swasta. Semakin banyaknya fungsi yang dikembangkan universitas-universitas, yang dipicu oleh tekanan-tekanan sosial, telah mengakibatkan banyak negara memperkenalkan beragam model organisasi untuk pendidikan tinggi yang, di satu pihak, ditandai oleh semakin besarnya otonomi dan kebebasan akademis, serta di lain pihak, dengan meningkatnya tanggung jawab terhadap negara dan para *pemangku kepentingan* pada umumnya.

**f) Tantangan Perubahan dan Identitas Universitas Katolik**

Pendidikan harus membimbing para siswa menghadapi realitas, mema-suki dunia dengan kesadaran dan tanggung jawab, dan supaya hal ini terjadi, perolehan pengetahuan selalu diperlukan. Meskipun demikian, hasil nyata yang diharapkan bukanlah sekedar perolehan informasi atau pengetahuan, melainkan, lebih dari itu, *transformasi* pribadi. Dalam hal ini, motivasi bukan sekedar syarat awal, tetapi harus dibangun. Motivasi adalah hasil.

Pendidikan tinggi Katolik bertujuan membentuk perempuan dan laki-laki yang mampu terlibat dalam pemikiran kritis, yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi serta perikemanusiaan yang mendalam, di mana keterampilan mereka digunakan untuk melayani kebaikan bersama. “Bilamana diperlukan, Pendidikan tinggi Katolik harus berani berbicara tentang kebenaran yang tidak mengenakan, yang tidak menyenangkan opini publik, tetapi diperlukan untuk menjaga kebaikan masyarakat yang sesungguhnya.” (*Ex Corde Ecclesiae*, no. 32). Riset, pengajaran dan berbagai macam pelayanan yang sejalan dengan misi Pendidikan Tinggi Katolik, merupakan dimensi mendasar yang harus membimbing pendidikan universitas, dalam dialog terus-menerus di antara mereka. Sumbangan pendidikan Katolik menyuburkan pertumbuhan ganda ini: dalam pengetahuan dan kemanusiaan. Pada universitas-universitas Katolik, inspirasi Kristiani meresapi

kehidupan komunitas akademik, menyuburkan keterlibatan dalam riset, dengan memberikan bimbingan dan memberi arti kepadanya. Inspirasi Kristiani juga mendukung tugas pembinaan orang-orang muda yang mungkin ditawari prospek yang lebih luas dan lebih berarti melampaui ekspektasi profesional mereka – tentu saja yang sah.

Para pengajar di Pendidikan Tinggi Katolik dipanggil untuk memberikan sumbangan untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan, dengan mendukung dialog di antara berbagai disiplin ilmu, dengan mencari recomposisi kesatuan pengetahuan, yang tidak pernah tetap melainkan terus berkembang; dalam tugas ini, mereka perlu dibimbing oleh kesadaran akan satu makna yang mendasari segala hal. Dalam dialog ini teologi memberikan sumbangan esensial.

## PENUTUP

Sekarang ini banyak perhatian telah diberikan untuk memverifikasi hasil kegiatan belajar para siswa. Survei internasional menyusun peringkat dan membandingkan negara-negara. Opini publik sangat peka terhadap pesan-pesan ini. Hasil-hasil yang transparan, laporan kepada masyarakat, dorongan untuk memperbaiki standar yang ada: semua itu menunjuk pada kecenderungan masa kini untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Meskipun demikian, penting untuk tidak kehilangan salah satu aspek dasar pendidikan, yang menghargai kesiapan setiap pribadi untuk menyesuaikan diri dan kesadaran bahwa perubahan nyata biasanya memerlukan waktu lama. Pendidikan saat ini seperti metafora Penabur yang Baik yang sibuk menabur tanpa selalu memiliki kemungkinan untuk melihat buah-buah pekerjaannya. Mendidik membutuhkan bekerja dengan harapan dan kepercayaan. Pendidikan dan pengajaran harus peduli dengan perbaikan diri terus-menerus dan menguji efektivitas sarananya, dengan menyadari bahwa tidak segala hasil yang diharapkan bisa selalu dilihat atau dipastikan.

Pembinaan dan pembentukan setiap pribadi terjadi dalam sebuah proses yang dilakukan selama bertahun-tahun oleh banyak pendidik, mulai dari orangtua. Pembelajaran di sekolah terjadi melalui proses pertumbuhan yang berkesinambungan yang dimulai dengan sesuatu yang mungkin positif dan memperkaya, atau penuh dengan masalah dan kendala, dan hal ini harus diperhitungkan. Pendidikan Katolik menemukan tempat-nya dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah seseorang. Semua menjadi lebih efektif jika mampu berhubungan dengan sejarah ini, membangun persekutuan, berbagi tanggung jawab dan membentuk komunitas mendidik. Dalam kerangka kerja sama pendidikan, mengajar tidak hanya merupakan proses yang menyediakan pengetahuan atau pelatihan, melainkan juga bimbingan bagi setiap orang untuk menemukan talenta-talenta mereka, mengembangkan keterampilan-keterampilan profesional dan mengemban tanggung jawab intelektual, sosial dan politik di komunitas-komunitas lokal. Lebih dari ini, mengajar berarti mendampingi orang muda dalam mencari kebenaran dan keindahan, tentang apa yang benar dan

baik. Efektivitas tindakan bersama, yang dilakukan oleh para pengajar dan staf administrasi, diberikan melalui nilai-nilai bersama dan visi menjadi komunitas *pembelajar*, bukan hanya *pengajar*.

Tantangan-tantangan masa depan sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik sangatlah banyak. Namun, kata-kata Paus Fransiskus memberanikan kita untuk memperbarui semangat kita untuk mendidik generasi muda: “Jangan patah semangat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapkan oleh tantangan pendidikan! Mendidik bukanlah sebuah profesi melainkan sikap, cara menjadi; untuk mendidik perlu melangkah keluar dari diri sendiri dan berada di antara orang muda, mendampingi mereka dalam tahap-tahap pertumbuhan dan menempatkan diri kita sendiri di samping mereka. Berilah mereka harapan dan optimisme untuk perjalanan mereka di dunia. Ajarilah mereka melihat keindahan dan kebaikan ciptaan dan manusia yang selalu mempertahankan ciri Sang Pencipta. Tetapi terutama melalui hidup kalian, jadilah saksi-saksi mengenai apa yang kalian sampaikan. Para pendidik (...) meneruskan pengetahuan dan nilai-nilai dengan kata-kata mereka; tetapi kata-kata mereka akan memiliki efek tajam pada anak-anak dan orang-orang muda jika disertai dengan kesaksian mereka, cara hidup mereka yang konsisten. Tanpa konsistensi tidak mungkin mendidik! Kalian semua adalah para pendidik, tidak ada perwakilan dalam bidang ini. Maka, kerja sama dalam semangat kesatuan dan komunitas di antara beraneka ragam pendidik adalah penting dan harus ditumbuhkan dan didorong. Sekolah dapat dan harus menjadi katalisator, harus menjadi tempat perjumpaan dan konvergensi dari seluruh komunitas pendidik, dengan satu-satunya tujuan melatih dan membantu mengembangkan orang-orang dewasa yang sederhana, kompeten dan jujur, yang tahu bagaimana mencintai dengan kesetiaan, yang dapat menghayati kehidupan, sebagai jawaban kepada panggilan Allah, dan profesi masa depan mereka sebagai pelayan masyarakat.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Paus Fransiskus, *Amanat kepada Para Siswa Sekolah-sekolah Yesuit di Itali dan Albania* (7 Juni 2013).

## KUESIONER

Kuesioner berikut ini berfungsi sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan memberi saran. Kuesioner ini juga dapat dipakai dengan lebih fleksibel.

### 1. Identitas dan misi

- Di tempat Anda, bagaimana sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik konsisten dengan hakikat dan tujuan mereka?
- Unsur-unsur apa yang menjadi ciri utama pelayanan yang diberikan oleh sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik kepada para siswa dan keluarga mereka?
- Dapatkah kita mengatakan bahwa sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik peduli terhadap evangelisasi (pewartaan Kabar Gembira), dan tidak hanya memberikan pelayanan berkualitas yang lebih daripada yang diberikan oleh institusi-institusi lainnya? Bagaimana reksa pastoral lokal dan nasional menyertakan dunia sekolah dan universitas sebagai salah satu bagian integralnya?
- Adakah tempat yang disediakan untuk pengajaran agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik dan non-Katolik?
- Apakah sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik menggalakkan dialog antaragama dan antarbudaya?

### 2. Subjek

- Apakah disediakan pendampingan iman bagi para guru, siswa dan keluarga dari para siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik?
- Apakah para siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan lembaga pendidikan?
- Apakah para keluarga didorong untuk ikut serta?
- Harapan apa yang dimiliki orang muda yang bersekolah di sekolah menengah dan universitas, dan bagaimana pendidikan yang mereka terima memasuki dialog dengan harapan-harapan ini?

- Apakah ada kepedulian bagi para siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung?
- Apakah ada kepedulian bagi para siswa yang memiliki kesulitan belajar atau kelemahan fisik?
- Apakah ada kegiatan-kegiatan yang ditawarkan untuk para alumni?
- Bagaimana kongregasi-kongregasi religius dengan karisma pendidikan “meng-*update*” kehadiran mereka di sekolah dan universitas? Kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi dan keuntungan-keuntungan apa yang telah mereka raih?
- Bagaimana seseorang mengembangkan misi bersama orang-orang tertahbis dan umat awam di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Katolik?

### **3. Formasi/Pembinaan**

- Bagaimana orang merekrut tenaga personalia, terutama para guru dan pengurus yayasan?
- Bagaimana orang mengelola dan menjamin pembinaan berkesinambungan, baik pembinaan profesional maupun Kristiani, untuk para pengurus yayasan, para guru dan staf non-pengajar?
- Apakah ada perhatian juga untuk membina mereka yang bekerja di sekolah dan universitas non-Katolik?
- Apakah ada perhatian juga untuk para orangtua?
- Apakah ada perhatian untuk kerja sama di antara berbagai sekolah dan universitas Katolik?

### **4. Tantangan-tantangan dan Prospek ke depan**

- *Instrumentum Laboris* menyebutkan banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Katolik saat ini. Manakah di antara tantangan-tantangan ini, dalam konteks Anda, yang dianggap paling mendesak?
- Bagaimana sekolah dan universitas Katolik ditempatkan sehubungan dengan tantangan-tantangan ini?
- Dengan singkat, pengalaman terbaik apa yang dimiliki sekolah dan universitas Katolik di negara Anda?
- Sebaliknya, apa kelemahan terbesar?

- Strategi dan kegiatan apa yang telah disiapkan atau direncanakan untuk masa depan?



## SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org) (Penerbitan) [dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org) (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

**Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI**

## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
  34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
  35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
  38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
  39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
  40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**



91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

## FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

*(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)*

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat (lengkap/jelas) : \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ Kota: \_\_\_\_\_ Kode Pos: \_\_\_\_\_

Pembayaran:

1. Rekening di KWI \*) \_\_\_\_\_
2. Via Bank

*(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)*

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org)

[dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org)

**Nama dan Tanda Tangan Pemesan**

\_\_\_\_\_